

## **PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI HAKIKAT PENDIDIKAN DI INDONESIA SAAT INI**

**Dewi Purnama Sari<sup>1</sup>, Muhammad Suheppy<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang**

**e-mail co Author: [\\*dosen01569@unpam.ac.id](mailto:*dosen01569@unpam.ac.id), [\\*dosen2862@unpam.ac.id](mailto:*dosen2862@unpam.ac.id)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap hakikat pendidikan di Indonesia pada masa kini dalam menghadapi transformasi global dan tantangan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, dan penyiapan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif terhadap 120 mahasiswa dari berbagai program studi di perguruan tinggi swasta di Tangerang Selatan. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mencakup empat dimensi, yaitu tujuan pendidikan, kualitas pengajaran, relevansi kurikulum, dan pemerataan akses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mengembangkan potensi diri (78%), membentuk karakter (72%), serta mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja (65%). Namun, sistem pembelajaran dinilai masih teoritis dan kurang relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi digital. Selain itu, ketimpangan fasilitas pendidikan antarwilayah juga menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan yang berorientasi pada integrasi nilai, keterampilan, dan teknologi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas (4C skills) agar generasi muda siap bersaing di era global.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, hakikat pendidikan, keterampilan abad 21, kurikulum, kualitas Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembangunan bangsa dan pembentukan karakter warga negara. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat identitas nasional, dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas instruksional, melainkan proses multidimensional yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin cepat, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan besar berupa disrupsi teknologi, transformasi digital, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 (Djiwandono, 2019). Kemajuan teknologi informasi mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi berbasis digital. Perubahan ini menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi terhadap cara baru dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Pendidikan modern diharapkan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Arifin & Retnawati, 2017).

Mahasiswa sebagai generasi muda terdidik memiliki peran penting dalam menilai efektivitas sistem pendidikan nasional. Persepsi mereka merepresentasikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, sekaligus mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pandangan mahasiswa terhadap pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga persepsi terhadap relevansi kurikulum, kualitas dosen, dan kesesuaian materi kuliah dengan kebutuhan dunia kerja (Zulfikar & Mujiburrahman, 2023). Dalam konteks global, mahasiswa Indonesia dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif agar mampu bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif dan berorientasi internasional (Suyanto & Sari, 2020).

Pemerintah Indonesia telah merespons tantangan tersebut dengan meluncurkan berbagai kebijakan inovatif, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka dan program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada mahasiswa. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan sumber daya, kesenjangan antar perguruan tinggi, serta kebutuhan untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai karakter dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri (Jahrir & Nojeng, 2025). Perubahan paradigma pendidikan ini membutuhkan dukungan seluruh pemangku kepentingan agar mampu berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan di era abad ke-21 menuntut adanya integrasi nilai, keterampilan, dan teknologi dalam sistem pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C skills) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi tantangan global (Tan, 2021). Integrasi teknologi pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan terhadap kehidupan nyata. Darman dan Harahap (2023) menegaskan bahwa penguasaan teknologi digital dan kemampuan belajar mandiri menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran modern.

Pemahaman mengenai persepsi mahasiswa terhadap hakikat pendidikan menjadi aspek penting dalam upaya pengembangan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Pandangan mahasiswa dapat menjadi sumber refleksi bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menilai sejauh mana sistem pendidikan telah berfungsi sesuai tujuannya. Kajian mengenai persepsi ini memberikan gambaran mengenai ekspektasi generasi muda terhadap masa depan pendidikan, sekaligus menjadi masukan untuk perumusan kebijakan yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing global. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan nasional melalui pemahaman yang mendalam terhadap persepsi mahasiswa sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang dinamis dan progresif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap hakikat pendidikan di Indonesia secara objektif dan terukur. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna memperoleh gambaran umum dan kecenderungan persepsi responden secara sistematis (Creswell & Creswell, 2018). Desain survei deskriptif juga dinilai tepat karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hubungan kausal antarvariabel, melainkan pada eksplorasi pola persepsi yang muncul di kalangan mahasiswa terhadap berbagai aspek pendidikan.

Populasi penelitian mencakup mahasiswa program sarjana (S1) yang sedang menempuh studi di beberapa perguruan tinggi swasta di wilayah Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu pusat pertumbuhan pendidikan tinggi di Indonesia yang memiliki karakteristik mahasiswa beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan bidang keilmuan. Sampel penelitian berjumlah 120 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memastikan keterwakilan dari berbagai program studi dan jenjang semester, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan persepsi mahasiswa dengan latar belakang akademik yang berbeda.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin (1–5), di mana angka 1 menunjukkan kategori “sangat tidak setuju” dan angka 5 menunjukkan “sangat setuju”. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur empat dimensi utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) persepsi terhadap tujuan pendidikan, (2) persepsi terhadap kualitas pengajaran, (3) persepsi terhadap relevansi kurikulum, dan (4) persepsi terhadap pemerataan akses pendidikan. Setiap dimensi diuraikan menjadi beberapa indikator yang disusun berdasarkan kajian teoritik tentang hakikat pendidikan dan karakteristik pembelajaran abad ke-21 (Tan, 2021; Zulfikar & Mujiburrahman, 2023). Butir-butir pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan dengan memperhatikan kejelasan bahasa, kesesuaian konteks, serta keterukuran setiap pernyataan agar mampu menangkap variasi persepsi mahasiswa secara akurat.

Sebelum disebarkan kepada responden utama, instrumen penelitian telah melalui uji coba (pilot test) terhadap 30 mahasiswa di luar sampel utama untuk memastikan kejelasan redaksi dan konsistensi pengukuran. Validitas isi (*content validity*) dilakukan melalui konsultasi dengan tiga ahli di bidang pendidikan tinggi dan metodologi penelitian untuk memastikan bahwa butir-butir pertanyaan sesuai dengan konstruk yang diukur. Sementara itu, validitas empiris diuji menggunakan teknik korelasi *item-total*, di mana setiap butir pertanyaan dibandingkan dengan skor total skala yang diwakilinya. Butir yang memiliki

koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

Aspek reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal antarbutir dalam setiap dimensi. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai  $\alpha = 0,86$ , yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan layak digunakan untuk pengumpulan data. Nilai tersebut menggambarkan bahwa pernyataan dalam kuesioner konsisten dalam mengukur konstruk yang sama pada responden yang berbeda.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap hakikat pendidikan. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata dari setiap indikator penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji chi-square untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan variabel demografis seperti program studi, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi. Penggunaan analisis ini bertujuan untuk melihat apakah persepsi mahasiswa terhadap pendidikan bersifat homogen atau terdapat variasi berdasarkan faktor-faktor tertentu.

Seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26.0 untuk memastikan akurasi perhitungan dan keandalan hasil analisis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara komprehensif dengan mengaitkannya pada teori pendidikan, hasil penelitian terdahulu, serta konteks kebijakan pendidikan nasional. Prosedur penelitian dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk pemberian informasi kepada responden mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data pribadi, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam mengenai hakikat pendidikan di Indonesia. Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, serta relevansi terhadap kebutuhan dunia kerja. Secara rinci, 78% mahasiswa memandang pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi diri, 72% menekankan pentingnya pendidikan karakter, dan 65% menyoroti urgensi kurikulum yang relevan dengan dunia kerja. Meskipun demikian, 60% mahasiswa mengkritisi metode pembelajaran yang masih dianggap terlalu teoritis dan kurang memberikan ruang bagi praktik, sementara 62% menilai bahwa pemerataan fasilitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari optimal.

**Tabel 1. Distribusi Persepsi Mahasiswa terhadap Hakikat Pendidikan di Indonesia**

Aspek yang Dinilai	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Persentase Setuju (%)
Pendidikan sebagai pengembangan potensi diri	60	34	26	78%
Pendidikan membentuk karakter	55	31	34	72%
Relevansi kurikulum	48	30	42	65%

---

dengan dunia kerja				
Metode pembelajaran praktis	40	38	42	65%
Pemerataan fasilitas pendidikan	46	28	46	62%

---

1. **Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi Diri.**

Sebagian besar mahasiswa (78%) menyatakan setuju bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi diri. Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memandang pendidikan sekadar sebagai proses formal transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses dinamis yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Zulfikar dan Mujiburrahman (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan modern harus berorientasi pada pengembangan soft skills, self-efficacy, dan daya cipta mahasiswa.

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi diri juga berkaitan erat dengan prinsip student-centered learning, di mana mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menuntut lembaga pendidikan untuk menciptakan ruang belajar yang mendukung eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi diri. Menurut Arifin dan Retnawati (2017), pendidikan yang efektif di era digital harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

2. **Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter**

Sebanyak 72% responden menilai bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa menganggap pembelajaran di perguruan tinggi idealnya tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Tan (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen kunci dalam membentuk warga negara yang beretika, mandiri, dan berkepribadian kuat di tengah tantangan global.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter berperan sebagai benteng moral dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali menggeser nilai-nilai budaya nasional. Wibowo et al. (2023) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dan kebajikan sosial ke dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi tenaga kerja terampil, tetapi juga warga negara yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat.

3. **Relevansi Kurikulum terhadap Dunia Kerja**

Sebanyak 65% mahasiswa menilai bahwa kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Mahasiswa berpendapat bahwa banyak mata kuliah masih bersifat teoritis dan belum memberikan pengalaman praktis yang memadai untuk menghadapi tantangan industri. Kondisi ini memperkuat temuan Wahyudi dan Gunawan (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat mismatch

antara kompetensi yang diajarkan di perguruan tinggi dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Suyanto dan Sari (2020) menambahkan bahwa relevansi kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global. Kurikulum yang dinamis dan kontekstual menjadi keharusan agar lulusan tidak tertinggal dari tuntutan industri berbasis digital dan ekonomi kreatif. Dalam konteks kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan kebutuhan lapangan kerja melalui pendekatan berbasis proyek (project-based learning) dan praktik kerja lapangan yang terintegrasi dengan dunia industry.

#### **4. Metode Pembelajaran Praktis dan Kontekstual**

Kritik terhadap metode pembelajaran muncul cukup kuat, di mana 60% mahasiswa menilai proses belajar di perguruan tinggi masih terlalu teoritis dan kurang praktis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jahrir dan Nojeng (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi student-centered learning dan experiential learning dalam Kurikulum Merdeka masih terbatas pada tataran konseptual. Banyak dosen yang belum mengoptimalkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kolaboratif, dan pemecahan masalah nyata (problem-based learning).

Mahasiswa menilai pentingnya transformasi pedagogis dari model konvensional berbasis ceramah menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Menurut Djiwandono (2019), pembelajaran abad ke-21 harus mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif melalui aktivitas belajar yang menantang dan relevan dengan dunia nyata. Perguruan tinggi perlu memperkuat sistem evaluasi berbasis kinerja dan proyek untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta efektivitas proses belajar.

#### **5. Pemerataan Fasilitas dan Akses Pendidikan**

Isu ketimpangan pendidikan menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Sebanyak 62% mahasiswa menyatakan bahwa pemerataan fasilitas pendidikan di Indonesia masih belum optimal. Kesenjangan antara perguruan tinggi di kota besar dan daerah tertinggal menyebabkan perbedaan signifikan dalam kualitas pembelajaran, infrastruktur teknologi, dan akses terhadap sumber daya akademik.

Penelitian Darman dan Harahap (2023) mengonfirmasi bahwa keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan sarana pembelajaran daring di sejumlah wilayah Indonesia menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pemerataan pendidikan. Ketimpangan ini tidak hanya berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran, tetapi juga memperlebar kesenjangan sosial antarwilayah. Pemerataan fasilitas pendidikan memerlukan kebijakan afirmatif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis, misalnya melalui redistribusi sumber daya, pelatihan tenaga pendidik, serta pengembangan literasi digital di seluruh lapisan masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap hakikat pendidikan mencerminkan pemahaman yang semakin komprehensif tentang fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya—tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun kapasitas moral, sosial, dan profesional. Mahasiswa memandang pendidikan sebagai ruang transformasi diri yang menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap dinamika masyarakat modern. Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana proses pendidikan mampu melahirkan

individu yang berkarakter, berdaya saing, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Tan, 2021).

**6. Implikasi Temuan terhadap Paradigma Pendidikan Abad ke-21**

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap hakikat pendidikan semakin kompleks dan komprehensif. Mahasiswa memahami pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara integral. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga kemampuan membentuk individu yang berkarakter, berdaya saing, dan memiliki kepekaan sosial (Tan, 2021).

Mahasiswa menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual (intellectual quotient), emosional (emotional quotient), dan spiritual (spiritual quotient) sebagai dasar pengembangan kepribadian yang utuh. Perspektif ini beririsan dengan konsep pendidikan integral yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Zulfikar & Mujiburrahman, 2023). Lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan konstruktivistik yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa melalui kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan reflektif.

Pendidikan adaptif, kolaboratif, dan berbasis kompetensi abad ke-21 menjadi orientasi utama yang perlu diwujudkan. Pendidikan adaptif menuntut kemampuan institusi dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan dinamika global. Kolaborasi diperlukan antara kampus, industri, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan. Djiwandono (2019) menekankan bahwa kolaborasi lintas disiplin dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperluas kesempatan mahasiswa untuk berinovasi dalam konteks nyata.

Integrasi nilai, keterampilan, dan teknologi menjadi esensi dari reformasi pendidikan nasional. Nilai-nilai kebangsaan dan moral harus menjadi fondasi, sementara penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C skills) menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan (Arifin & Retnawati, 2017). Penggunaan teknologi digital juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi dan memperluas akses terhadap sumber belajar (Darman & Harahap, 2023).

Pendidikan yang efektif di abad ke-21 bukan hanya menghasilkan lulusan yang mampu bekerja, tetapi juga yang mampu belajar sepanjang hayat (lifelong learners). Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan belajar mandiri, adaptif terhadap perubahan, dan berorientasi pada pengembangan diri berkelanjutan. Tan (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang menumbuhkan sikap reflektif dan kemampuan berpikir mandiri akan melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menciptakan pengetahuan baru.

Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa sistem pendidikan Indonesia perlu bergeser dari paradigma teaching-centered menuju learning-centered approach. Pergeseran ini harus didukung oleh kebijakan nasional yang memperkuat literasi digital, meningkatkan kapasitas dosen, serta memperluas akses terhadap sarana dan prasarana pembelajaran yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Reformasi pendidikan yang berorientasi pada nilai, keterampilan, dan teknologi diharapkan mampu mewujudkan sumber daya manusia unggul yang berkarakter kuat, adaptif, dan kompetitif di kancah global.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap hakikat pendidikan di Indonesia menunjukkan pandangan yang semakin luas, reflektif, dan konstruktif terhadap fungsi pendidikan nasional. Mahasiswa memahami pendidikan bukan sekadar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Perspektif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, serta persiapan menghadapi tantangan dunia kerja dan perubahan global yang dinamis.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menilai pentingnya keseimbangan antara aspek akademik dan karakter, teori dan praktik, serta pengetahuan lokal dan global. Mereka juga menyoroti permasalahan nyata dalam sistem pendidikan, seperti metode pembelajaran yang masih teoritis, kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan dunia kerja, dan ketimpangan fasilitas antar daerah. Pandangan tersebut mencerminkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap perlunya transformasi pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis kompetensi abad ke-21.

Upaya reformasi pendidikan perlu diarahkan pada tiga pilar utama, yaitu integrasi nilai, keterampilan, dan teknologi. Integrasi nilai bertujuan menanamkan karakter dan moralitas berbasis budaya nasional serta nilai-nilai Pancasila. Integrasi keterampilan menekankan pentingnya penguasaan *4C skills—critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*—yang menjadi inti pembelajaran abad ke-21 (Arifin & Retnawati, 2017; Tan, 2021). Integrasi teknologi diperlukan untuk memperluas akses dan efektivitas pembelajaran, terutama di era digital dan pascapandemi, ketika pembelajaran daring menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan modern (Darman & Harahap, 2023).

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat sinergi antara kebijakan, kurikulum, dan praktik pedagogis di lapangan. Kurikulum sebaiknya dirancang lebih fleksibel dan kontekstual agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan industri. Dosen dan pendidik perlu ditingkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata (*experiential learning*). Selain itu, pemerataan fasilitas pendidikan antarwilayah harus menjadi prioritas kebijakan agar setiap mahasiswa memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat urgensi pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada pengajaran menuju pendekatan yang berpusat pada pembelajaran (*learning-centered approach*). Pendidikan yang efektif di masa depan harus bersifat inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Penelitian ini diharapkan menjadi landasan empiris dan teoretis bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan global, sekaligus berakar pada nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Retnawati, H. (2017). Developing instrument to measure the 21st century skills of high school students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 72–81. <https://doi.org/10.17977/jpp.v24i2.8774>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.



- Darman, R., & Harahap, D. (2023). Student perception of online learning quality during post-pandemic education reform in Indonesia. *Education and Information Technologies*, 28(7), 9219–9240. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11852-9>
- Djiwandono, P. (2019). Critical thinking and education in Indonesia: A review of current challenges and opportunities. *Asia Pacific Journal of Education*, 39(4), 503–516. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1624762>
- Jahrir, A. S., & Nojeng, A. (2025). Authoritative teaching practices in the implementation of the independent curriculum in Indonesia: A student-centered survey analysis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 12(1), 33–49.
- Suyanto, S., & Sari, R. (2020). Quality of higher education and graduate employability in Indonesia. *Asian Education and Development Studies*, 9(2), 250–263. <https://doi.org/10.1108/AEDS-07-2019-0112>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tan, C. (2021). Revisiting Dewey and Confucius: Character education for 21st century learners. *Educational Philosophy and Theory*, 53(4), 356–367. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1739629>
- Wahyudi, A., & Gunawan, I. (2022). Curriculum relevance and Industry 4.0: Challenges for Indonesian higher education. *Journal of Technical Education and Training*, 14(3), 1–12. <https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.03.001>
- Wibowo, H., Suryana, T., & Handayani, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 101–113. <https://doi.org/10.31004/jip.v5i3.1125>
- Zulfikar, T., & Mujiburrahman, M. (2023). Students' perception on character education and curriculum reform in Indonesian universities. *International Journal of Educational Development*, 98, 102769. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102769>